

**SULUK PESISIRAN DALAM ARSITEKTUR  
MASJID AGUNG SANG CIPTA RASA CIREBON, INDONESIA**  
*Suluk Pesisiran in The Architecture of The Masjid Agung Sang Cipta Rasa of  
Cirebon-Indonesia*

**Wawan Hernawan<sup>1)</sup>, B. Busro<sup>1)</sup>, Mudhofar Muffid<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup> Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
Jalan AH Nasution no. 105, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

<sup>2)</sup> Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon  
Jalan Evakuasi no.11 Kota Cirebon, Jawa Barat, Indonesia  
*e-mail: wawanhernawan@uinsgd.ac.id (Corresponding Author)*

Naskah diterima: 06-08-2021 - Revisi terakhir: 10-06-2021

Disetujui terbit: 28-06-2021 - Tersedia secara *online*: 30-06-2021

**Abstract**

*The purpose of this paper is to analyze suluk on the architecture of Sang Cipta Rasa Great Mosque, Cirebon. The research is qualitative non-hypothetical through four stages of the historical method with multidisciplinary approach. The result of this research is that Wali Songo are brilliant in packaging Islamic teachings about the path to inner perfection in finding the authenticity of life leading to His goodness. Islamic teaching is not only preached through classical Javanese literary works (macapat, song) or performing arts (wayang, barong, topêng, and ronggêng), but also through mosque architecture. The conclusion of this research is that there is the beauty of coastal suluk teaching in a number of architectures element of Sang Cipta Rasa Grand Mosque. This study recommends further research on a number of other archaeological relics, either in Cirebon or along the North coast of Java that have a history of spreading Islam.*

**Keywords:** *Islam teaching; architecture; mosque; history; wali songo*

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini untuk mengkaji suluk pada arsitektur Masjid Agung Sang Cipta Rasa, Cirebon. Jenis penelitian yang dipakai adalah kualitatif non-hipotetis melalui empat tahapan metode sejarah dengan pendekatan multidisipliner. Hasil penelitian menunjukkan kecemerlangan Wali Sanga dalam mengemas ajaran Islam mengenai jalan ke arah kesempurnaan batin dalam menemukan kesejatan hidup menuju ke hadirat-Nya. Dalam mengajarkan pandangannya tersebut Wali Sanga tidak hanya menuangkan melalui karya sastra Jawa klasik (macapat, tembang) atau kesenian pertunjukan (wayang, barong, topêng, dan ronggêng), tetapi juga melalui arsitektur masjid. Simpulan penelitian ini adalah pada sejumlah elemen arsitektur Masjid Agung Sang Cipta Rasa dijumpai keindahan rangkaian ajaran suluk pesisiran. Penelitian ini merekomendasikan untuk dilakukan penelitian lanjutan kepada sejumlah tinggalan arkeologi lainnya, baik di Cirebon maupun sepanjang pantai Utara Jawa yang mempunyai riwayat penyebaran Islam.

**Kata kunci:** ajaran Islam; arsitektur; masjid; sejarah; Wali Sanga

## **PENDAHULUAN**

Masjid mempunyai arti penting dalam kehidupan umat Islam karena menjadi pusat aktivitas keagamaan mereka. Sejak masa Rasulullah SAW masjid telah menjadi sentra utama seluruh aktivitas umat Islam (Kurniawan 2014). Selain tempat kegiatan keagamaan, masjid juga berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial lainnya (Darodjat dan Wahyudhiana 2014). Bahkan, lebih strategis pada masa Rasulullah SAW, masjid menjadi sentra kegiatan politik, ekonomi, sosial, dan budaya (Ali 2012).

Hal menarik berikutnya dari masjid adalah penelitian Iskandar (Iskandar 2004) yang menemukan bahwa paham keagamaan masyarakat pendukung masjid menyangkut pula cara dan orientasi berpikir sehingga turut memengaruhi bentuk tipologi arsitektur masjid tersebut. Selain itu, dari sisi kebudayaan, bangunan masjid juga mencerminkan akulturasi budaya Hindu, Buddha, dan Islam, seperti yang terjadi pada masjid tradisional (Waluyo 2013). Akulturasi budaya tersebut bukan tanpa tujuan, terutama pada masjid tradisional, hal itu merupakan strategi dakwah pada masa itu (Waluyo 2013).

Masjid juga merupakan bukti tinggalan arkeologis terkait kebudayaan Islam. Di Cirebon terdapat beberapa masjid yang diduga berasal dari masa awal Islamisasi, seperti Masjid Pejlagrahan di Pesisir Muara Jati, Masjid Panjunan (Masjid Merah) (Hermana 2012), dan Masjid Agung Sang Cipta Rasa yang terletak di sisi barat alun-alun Keraton Kasepuhan. Masjid yang disebut terakhir, termasuk salah satu masjid tertua di Pulau Jawa yang dalam historiografi lokal disebut sebagai salah satu tempat pertemuan para wali (Wali Sanga) penyebar Islam di Pulau Jawa (Hakim 2011).

Unsur fisik bangunan Masjid Agung Sang Cipta Rasa juga sarat dengan nilai simbolis dan historis Islamisasi di Cirebon yang telah menarik banyak peneliti dari berbagai bidang kajian keilmuan. Ramdhany (Ramdhany 2012) meneliti kiblat pada Masjid Agung Sang Cipta Rasa yang sedikit melenceng arah kiblatnya sebesar 5 sampai 6 derajat. Penelitian lainnya dilakukan Fathurrahman (Fathurrahman 2017), mengenai tata ruang dan ornamen Masjid Agung Sang Cipta Rasa dan Makam Sunan Gunung Jati ditinjau dari relasinya dengan arsitektur Hindu-Majapahit, Cina, Jawa-Islam, dan Kolonial. Kajian yang hampir serupa dalam bidang arsitektur juga dilakukan oleh Alamsyah (Alamsyah 2010).

Penelitian ini merupakan kelanjutan dalam bidang arsitektur kaitannya dengan unsur suluk pesisiran yang belum diangkat oleh beberapa penelitian terdahulu. Suluk pesisiran yang dimaksud di sini adalah salah satu jenis karya sastra Jawa pesisir yang mengandung ajaran tasawuf atau nuansa tasawuf, yaitu petunjuk tentang keyakinan, sikap, dan tata cara yang dilakukan oleh seseorang untuk mengenal hidup kesejatian di hadapan Sang Maha Pencipta, Tuhan (Machsum 2009).

Berdasarkan kajian heuristik yang dilakukan peneliti, kajian tentang suluk pesisiran pada arsitektur Masjid Agung Sang Cipta Rasa dipandang layak dilakukan. Alasannya adalah selain telah ada yang melakukan penelitian sebelumnya, seperti Alamsyah pada 2010 dengan topik “Nilai Budaya Arsitektur Masjid Sang Cipta Rasa

Cirebon Provinsi Jawa Barat dan Fathurrahman pada 2017 dengan topik “Tata Ruang dan Ornamen Masjid Agung Sang Cipta Rasa dan Makam Sunan Gunung Jati Ditinjau dari Relasinya dengan Arsitektur Hindu-Majapahit, Cina, Jawa-Islam, dan Kolonial, juga kesediaan Juhur Penghulu dan Pengurus Masjid Agung Sang Cipta Rasa dalam memberikan penjelasan sesuai dengan topik kajian. Meskipun demikian, disadari bahwa kajian ini tidak menampilkan segenap perspektifnya tentang suluk pesisiran. Kajian hanya difokuskan kepada arsitektur masjid yang menampilkan unsur suluk pesisiran yang meliputi pintu gerbang utama, atap, rangka (*saka*), dinding dan pintu, ruang utama, dan serambi (Hakim 2011). Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif nonhipotesis dengan memakai empat tahapan metode sejarah (Lubis 2011), yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi (Hernawan dan Kusdiana 2020). Sementara itu, pendekatan yang dipakai adalah multidisipliner, mengingat kajian yang dihadapi memerlukan sejumlah pendekatan berbeda untuk memperkaya kajian, yaitu historis, sosiologis, teologis, dan tasawuf (Hernawan 2014).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian *Suluk Pesisiran*

Kata *suluk* diambil dan ditransliterasi dari QS *An-Nahl: 69*, yaitu *faslukî subula rabbiki zululan*, yang artinya ‘tempuhlah jalan Rabb-mu yang telah dimudahkan (bagimu); (Hamidy dan Fachruddin 2004). Secara etimologi kata *suluk* merupakan bentuk *masdar* (kata benda abstrak) dari kata asal *salaka*. berdasarkan perubahan bentuk kata *salaka-yasluku-sulukan*, yang artinya ‘melalui jalan’ (Machsum 2009). Secara terminologi, *suluk* adalah perjalanan ruhani menuju ke hadirat Tuhan di bawah asuhan guru spiritual (*mursyid, syekh, pir*) (Machsum 2009). Abu Hamid al-Ghazali menyebutkan bahwa esensi perjalanan spiritual yang dimaksud adalah tata cara berupa tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh seorang *salik* (pelaku *suluk*) agar merasakan dekat sedekat-dekatnya di hadirat Tuhan (Hernawan 2013).

Melemahnya pengaruh kerajaan-kerajaan pedalaman Jawa, terutama Majapahit pada pertengahan terakhir abad ke-15 M, seiring bangkitnya kerajaan-kerajaan Islam pesisir Demak, Cirebon, dan Banten, tak pelak menyadarkan kaum intelektual dan sastrawan di pedalaman Jawa untuk memelajari ilmu-ilmu pesantrenan (Machsum 2009). Kuat dugaan bahwa berdasarkan kenyataan historis itu, produk hubungan antara Islam pesisir dengan Jawa pedalaman menciptakan corak tersendiri dalam perkembangan sastra Jawa klasik. Meskipun demikian, tidak semua sastra Jawa klasik yang mendapat pengaruh Islam disebut sebagai sastra suluk. Hanya sastra Jawa klasik yang mengusung misi tasawuf yang disebut sastra suluk (Zaelani, Zuriyati, dan Rohman 2019). Oleh karena itu, paling tidak, dijumpai dua jenis karya sastra Jawa klasik, yaitu sastra suluk dan sastra wirid (Zaelani, Zuriyati, dan Rohman 2019). Sastra suluk adalah sastra Jawa klasik dengan puisi (macapat, tembang), seperti Suluk Syekh Malaya dan Suluk Saloka Jiwa (keduanya disusun oleh Ranggawarsita), dan Suluk Wujil (Sunan Bonang) (Hernawan 2013). Sementara itu, sastra *wirid* adalah sastra Jawa klasik

(tasawuf) dalam bentuk prosa (*gancaran*), seperti *Wirid Hidayat Jati* karya Ranggawarsita (Zaelani, Zuriyati, dan Rohman 2019). Pada perkembangannya pula sastra *suluk* disebut sastra *suluk* pesantrenan, sementara sastra *wirid* disebut sastra Islam Kejawen (Machsum 2009).

Dari sejumlah sastra *suluk* pesantrenan yang berhasil diidentifikasi, baik yang berbahasa Jawa maupun Arab, umumnya lebih mengarah kepada ajaran tentang transendensi Tuhan (Machsum 2009). Sementara itu, sastra Islam Kejawen, terutama yang menggunakan bahasa Jawa, isinya lebih mengarah kepada ajaran panteisme (Riyadi 2012). Selain itu, isi sastra Islam Kejawen lebih cenderung ke arah monisme, bahwa semesta merupakan satu satuan tunggal (Riyadi 2012). Sastra *suluk* pesantrenan dalam perkembangan selanjutnya disebut sastra *suluk* pesisiran atau *suluk* pesisiran (*pesisir literature*), sedangkan sastra Islam Kejawen disebut sastra *suluk* Keraton atau *suluk* Keraton (Machsum 2009).

Di Cirebon *suluk* pesisiran sering dibaca sebagai hiburan. Dalam pembacaannya tidak jarang *suluk* diiringi musik dan tarian oleh penari profesional (Ras 2014). Sunan Gunung Djati sendiri dalam Islamisasi kebudayaan masyarakat Cirebon menggunakan pola itu. *Suluk-suluk* kosmis tentang hubungan alam, manusia, dan Tuhan diadaptasi dengan *afinitas* yang mudah dipahami masyarakat, seperti pada payung sutera berwarna kuning berkepala naga. Hal itu merepresentasikan semangat pengayoman dari raja kepada rakyatnya. Sunan Gunung Djati juga mengajarkan *suluk* ke dalam empat tahapan, yaitu Pertama, wayang. Wayang merupakan manifestasi dari manusia dengan dalangnya Tuhan. Manusia tahap wayang adalah manusia *syari'at* (Ras 2014). Untuk meningkatkan kualitasnya, ia harus menempuh tahap kedua, yaitu barong. Barong merupakan manifestasi kemenangan dari kebaikan. Manusia tahap barong adalah manusia yang sudah menempuh *tarêkat* (Hernawan dan Kusdiana 2020). Ketiga, topêng, yaitu seseorang yang telah mampu menghadirkan Illahi (suprakosmos) ke arena kosmos. Manusia tahap topêng adalah manusia yang telah mencapai *hakêkat* (Hernawan dan Kusdiana 2020). Keempat, ronggêng. Menjadi ronggêng tidak hanya soal kemampuan merias diri, tetapi ia dituntut pula untuk mampu menari, menyanyi, dan bela diri. Manusia ronggêng adalah orang yang telah mencapai derajat *ma'rifat* (Hernawan Kusdiana 2020).

Ajaran tentang transendensi Tuhan, selain dijumpai pada sastra Jawa klasik (macapat, tembang), atau kesenian pertunjukan (wayang, barong, topêng, dan ronggêng), juga dijumpai pada arsitektur bangunan cagar budaya. Arsitektur bangunan keraton, *sitinggil*, dan Masjid Agung Sang Cipta Rasa. Arsitektur masjid, sesuai topik kajian, merepresentasikan ketundukan dan keteraturan yang menyelaraskan tata hubungan antarsesama manusia, dan terutama antara manusia dengan Tuhan. Tentu padanya sarat dengan ajaran *suluk* (Muffid, Suprijadi, dan Rukayah 2014).

## Riwayat Singkat Masjid Agung Sang Cipta Rasa

Pembangunan Masjid Agung Sang Cipta Rasa mengacu kepada *candra sengkala* atau *sangkalan*: “*Munggal mangil mangup djemblung gateling asu*”. *Munggal* = 1, *mangil* = 1, *mungup* = 1, *jemblung* = 2, *gateling* = 1, *asu* = 1”, yaitu 11 121 1 atau 1–1–4--1. Jika angkanya dibalik, perhitungannya menjadi 1411. *Sangkalan* itu menunjukkan tahun 1141 *Saka kala* (Ç)/1489 M (Sulendraningrat 1984). Dengan perhitungan yang sama, Rochani juga menyebut bahwa pembangunan Masjid Agung Sang Cipta Rasa dilangsungkan pada 1489 M (Rochani 2008). Sementara itu, pihak Keraton Kasepuhan Cirebon menyatakan bahwa pembangunan Masjid Agung Sang Cipta Rasa adalah pada tahun 1500 M. Hal tersebut berdasarkan *sangkalan*: “*Waspada panembahé yuganing ratu*”. *Waspada* = 2, *panembahé* = 2, *yuganing* = 4, *ratu* = 1, yaitu: 2241. Jika angkanya dibalik, perhitungannya menjadi 1422 *Saka kala* (Ç)/1500 M (Muffid, Suprijadi, dan Rukayah 2014). Untuk menyeragamkan informasi mengenai tahun pendirian Masjid Agung Sang Cipta Rasa, Sultan Sepuh XIV P.R.A. Arief Natadiningrat menyebutkan bahwa pembangunan Masjid Agung Sang Cipta Rasa dilangsungkan pada 1480 M, berdasarkan tulisan pada daun lontar yang tersimpan di Keraton Kasepuhan. Hal itu ia kemukakan pada kegiatan penataran pemandu wisata religi Masjid Agung Sang Cipta Rasa di Hotel Aston Cirebon (Atika 2020).

Pembangunan Masjid Agung Sang Cipta Rasa dilakukan setelah selesai pemugaran Keraton Pakungwati (Rochani 2008; Sulendraningrat 1984). Sunan Gunung Djati berkeinginan membangun masjid agung yang kelak akan dijadikan pusaka Keraton Cirebon. Walangsungsang sebagai *ua* dan mertua Sunan Gunung Djati tidak keberatan. Walangsungsang bahkan ikut memimpin pengumpulan kayu-kayu berkualitas di Cirebon. Selain itu, Walangsungsang pun mengumpulkan tidak kurang dari 100 orang tukang (Rochani 2008). Sementara itu, penanggung jawab sekaligus arsitek pembangunannya dipercayakan kepada Syekh Malaya (Sunan Kalijaga) dibantu oleh beberapa arsitek kenamaan Majapahit, seperti Raden Sepat dan Ki Gede Trepas (Rochani 2008). Sementara itu, Sunan Gunung Djati memohon bantuan kepada Syekh Datuk Kahfi untuk menulis dan mengirim surat kepada Raja Mesir, Syarif Nurullah. Adik kandung Sunan Gunung Djati itu diminta kesediaannya menyumbang kayu pilihan dari Mesir guna dijadikan *saka guru* (tiang utama) pada masjid yang akan dibangun. Surat yang sama dikirimkan pula kepada Syekh Bentong (putra Syekh Quro’) di Surandil, Pasai (Rochani 2008). Naskah Mertasinga selanjutnya memerinci kayu bahan *saka guru* berjumlah empat buah, yaitu masing-masing sumbangan dari Syarif Nurullah, dan Babu Dampul (Syarifah Mudaim, ibunda Sunan Gunung Djati) dari Mesir, Syekh Datuk Kahfi (Cirebon), dan Syekh Bentong (Surandil, Pasai) (Wahyu 2005). Namun, sampai batas waktu yang ditentukan, kiriman kayu Syekh Bentong tidak kunjung tiba ke Cirebon. Oleh karena itu, satu *saka* kemudian diganti oleh Sunan Kalijaga dengan *tatal* (serpihan sisa kayu) yang dibuat sedemikian rupa (*saka tatal*) (Sulendraningrat 1984).

Lama pengerjaan dan nama pertama yang disematkan kepada Masjid Agung Sang Cipta Rasa dapat dicermati pada prasasti berbentuk ukiran kayu jati yang

digantung pada tiang balok kayu di serambi Selatan dekat dengan *sakatatal* yang berukir dan bertuliskan huruf Arab *pegon* sebagai berikut: “*Dugi hinggini Masjid Agung Pakungwati/ing martabaté Insan Kamil babad pelesto/ning ing rengkeppé masjid/déntata dugi ing bumi hijrah nabi Muhammad SAW, min syahri Jumadil Awwal min syahri Muharrom*”. Terjemahnya adalah ‘sampai sekarang Masjid Agung Pakungwati/sebagai manusia sempurna sejarah dari awal sampai akhir/selesai tertata rapi seperti ini/ada di tanah ini yang bertepatan hijrah Nabi Muhammad SAW/dari bulan Jumadil Awal sampai dengan bulan Muharram.

Berdasarkan prasasti kayu berukir tersebut dapat dipahami bahwa nama pertama yang disematkan kepada Masjid Agung Sang Cipta Rasa adalah Masjid Pakungwati. Sementara itu, penamaan *sang cipta rasa* diberikan oleh Syekh Malaya (Sunan Kalijaga), yang berarti tempat untuk membangun rasa keagungan (Alamsyah 2010). Masjid Agung Sang Cipta Rasa juga sering disebut Masjid Agung Kasepuhan atau Masjid Agung Cirebon (Meidianto dan Astrina 2020). Pada perjalanannya kemudian dilakukan beberapa perbaikan dan pemugaran, sebagai berikut:

1. pada tahun 1549 M setelah terjadi kebakaran pada bagian *memolo*/kubah hingga ruang utama dan bangunan inti masjid. Mulai saat itu, bagian *memolo*/kubah diganti dengan *limasan* dan terus dipertahankan sampai sekarang (Atika 2020),
2. pada masa pemerintahan Panembahan Ratu I, yang memerintah Kerajaan Islam Cirebon dari 1570 M sampai dengan 1649 M, dibangun serambi *Prabayaksa* (sebelah Selatan) dan serambi *Pamandangan* (sebelah Timur) (Alamsyah 2010),
3. pada tahun 1657 M, pada masa pemerintahan Panembahan Ratu II (Pangeran Girilaya) juga dibangun serambi baru di sebelah Timur dari serambi yang sebelumnya dibangun oleh Panembahan Ratu I (Alamsyah 2010),
4. pada tahun 1679 M, Sultan Sepuh I (Pangeran Martawidjaja) bersama Sultan Anom I (Pangeran Kartawidjaja) membangun sebuah serambi di bagian depan serambi Girilaya. Dengan demikian, di sisi Timur Masjid Agung Sang Cipta Rasa terdapat tiga buah serambi yang dibangun dari masa yang berlainan (Alamsyah 2010),
5. pada tahun 1930 M, pada masa pemerintahan Sultan Jamaludin Aluda Tadjularifin (1899--1942), dengan bantuan Jan Krijgsman (berkebangsaan Belanda) juga dibangun serambi khusus untuk jamaah perempuan (*pawestren*). Serambi tersebut terletak di sisi Selatan serambi Panembahan Ratu I. Pada saat yang sama dibangun pula serambi paling Utara (Alamsyah 2010),
6. Pangeran Sulaiman (P.S.) Sulendraningrat, Raden Amarputra, dan Habib Syekh juga pernah memperbaiki atap dan talang Masjid Agung Sang Cipta Rasa pada tahun 1960 M (Atika, 2020),
7. pada tahun 1972-1974 M, Pemerintah Daerah Cirebon melakukan perbaikan pada serambi bagian depan Masjid Agung Sang Cipta Rasa (Atika 2020),
8. pada tahun 1976/1977 M, Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jakarta melakukan proyek pemugaran yang mencakup bangunan inti (Atika 2020),

9. pada tahun 1977/1978 M, Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jakarta juga melakukan Proyek Pemugaran pada tiang *saka guru*, bangunan tengah, bangunan serambi kiri-kanan, penggantian sirap dengan menggunakan kayu jati, tempat wulu, serta *Water Closet* (WC). Proyek pemugaran Masjid Agung Sang Cipta Rasa selesai pada 23 Februari 1978 M (Atika 2020; Alamsyah 2010).

### **Suluk-Suluk pada Arsitektur Masjid Agung Sang Cipta Rasa**

Bagian ini berupaya menjelaskan arsitektur Masjid Agung Sang Cipta Rasa yang diduga kuat berisi ajaran suluk pesisiran. Bagian arsitektur masjid yang dimaksud meliputi pintu gerbang utama, atap, rangka (*saka*), dinding dan pintu, ruang utama, dan serambi.

#### ***Pintu Gerbang Utama***

Pintu gerbang utama disebut gapura *Paduraksa*, dihias dengan tiga tingkat sayap di puncaknya. Pada sayap tersebut dibuat hiasan lengkung yang pada bagian tengahnya diperindah dengan motif *candi laras*, yaitu *pelipit* datar dari tumpukan batu bata yang pada bagian atas dan bawahnya mengecil dengan bagian tengah melebar (Alamsyah P 2010). Gapura bagian atas berbentuk setengah lingkaran yang dihiasi kaligrafi QS Al-A'râf: 31 yang berbunyi: *خُدُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ* (terjemahnya: “pakailah pakaianmu yang indah di setiap [memasuki] masjid”). Bagian kanan-kiri lengkungannya juga diperindah dengan hiasan bermotif *candi laras*. Gapura *paduraksa* juga mempunyai dua buah daun pintu dengan hiasan *candi laras*. Ajaran tersembunyi dari dua belahan daun pintu adalah kaligrafi *lafadz* *مُحَمَّدٌ* (Muhammad) yang dipahat dengan motif belah ketupat. Kuat dugaan yang dimaksud adalah *Nabiyallah* Muhammad SAW Sementara itu, sejumlah gapura lainnya hanya dihias motif persegi panjang dengan lengkung.



**Gambar 1.** Gapura *Paduraksa* (Gerbang Utama) dengan Tiga Tingkat Sayap di Puncaknya yang Diperindah Hiasan Motif *Candi Laras* (Sumber: Dokumen Wawan Hernawan, 2020).

Kesan lain ketika berkunjung ke Masjid Agung Sang Cipta Rasa adalah suguhan kukuhnya dinding utama yang berwarna merah, seperti gambar 2. Menurut sumber tradisi, warna merah merepresentasikan ajaran persatuan dan kesatuan (Atika 2020). Pada sekeliling pagar tembok juga dihiasi motif tonjolan belah ketupat dan bentuk segi

enam bergerigi dengan motif bingkai cermin (Atika 2020). Bagian atas tembok juga dihiasi motif hiasan Candi Laras. Secara keseluruhan motif Candi Laras berjumlah dua puluh buah (Alamsyah P. 2010).

Menurut sumber tradisi, Masjid Agung Sang Cipta Rasa ketika pertama kali didirikan berbentuk bulat. Bentuk bulat mengajarkan bahwa seseorang dalam memeluk agama Islam dan beribadah kepada Allah Swt. harus bulat (mempunyai keteguhan hati) (Atika 2020).



**Gambar 2.** Tembok/Dinding dan Pintu Masjid (Sumber: Dokumen Wawan Hernawan, 2020).

### ***Atap (Elemen Kepala )***

Secara umum, konstruksi atap *tajug* masjid Jawa mirip dengan konstruksi *joglo*. Perbedaannya adalah *tajug* tidak memakai *memolo*/kubah. Atap *tajug* juga tidak berujung, tetapi bercerucup (lancip). Konstruksi atap demikian bermakna keabadian dan keesaan Tuhan (Muffid, Suprijadi, dan Rukayah, 2014). Menurut Aaz Azhary (wawancara, 7 Juni 2020), pada awal pembangunannya Masjid Agung Sang Cipta Rasa mempunyai kubah (*memolo*) model *kandang keboan*, yaitu konstruksi kuda-kuda empat. Konstruksi kuda-kuda empat menyimpan ajaran *ingeto perkara sing papat* (ingatlah empat perkara): (1) *Nabiyallah* Adam as. diciptakan dari tanah, air, api, dan angin; (2) *Nabiyallah* Muhammad SAW diciptakan dari *jamal, jalal, kamal, dan akmal*; (3) waktu terbagi: pagi, siang, sore, dan malam; (4) alam terdiri atas: alam kandungan, alam sadar,



**Gambar 3.** Atap Masjid Agung Sang Cipta Rasa (Sumber: Dokumen Wawan Hernawan, 2020).

alam arwah, dan alam akhirat.

Masih menurut Aaz Azhary, mengenai *memolo* Masjid Agung Sang Cipta Rasa yang terbang ke Banten pada riwayat kalahnya Menjangan Wulung merupakan cerita



fiktif. Faktanya adalah *memolo* pada Masjid Agung Sang Cipta Rasa terbakar saat musim panas ekstrem melanda Cirebon pada 1549 M. Bahkan, ketika dilakukan perbaikan, menurutnya, bagian atap Masjid Agung Sang Cipta Rasa menggunakan konstruksi *tajug* tumpang tiga (Aaz Azhari, wawancara, 7 Juni 2020). Namun, karena atap tersebut terlalu tinggi, kemudian diubah lagi menjadi bentuk *limasan* (Alamsyah 2010). Kata *limasan* berasal dari *lima* dan *lasan* atau *lima-lasan*, yaitu perhitungan sederhana mengenai ukuran. Kata itu sangat menjadi mungkin menjelaskan ukuran *memolo/molo* 3 m dan *blandar* 5 m. Namun, jika *memolo/molo* berukuran 10 m, *blandarnya* harus berukuran 15 m. *Limasan* di sini berarti juga lima belasan (Alamsyah 2010).

#### ***Kolom/Tiang (Saka, Elemen Badan)***

Total tiang (*saka*) yang berada di bagian luar ruang utama berjumlah 44 buah. Sementara itu, total tiang yang berada di bagian dalam ruang utama berjumlah 30 buah (foto tiang dapat dilihat pada Gambar 4). Dengan demikian, jumlah total saka yang berada di Masjid Agung Sang Cipta Rasa sebanyak 74 buah. Menurut Anwarudin (wawancara, 7 Juni 2020), ajaran yang tersimpan dari keseluruhan tiang adalah *pertama*, angka 7 yang dihubungkan dengan mode penciptaan manusia melalui 7 proses. *Kedua*, angka 4 yang dihubungkan dengan doa yang selalu dipanjatkan oleh empat orang setelah salat Jumat, yaitu *imam, khotib, muroqi*, dan salah seorang dari petugas *azan pitu*.



**Gambar 4.** Tiang pada Masjid Agung Sang Cipta Rasa (Sumber: Dokumen Wawan Hernawan, 2020).

Masih menurut Anwarudin, ajaran yang tersimpan dari keseluruhan tiang yang berjumlah 30 juga dapat diartikan jumlah hari dalam satu bulan. Dari sejumlah itu terdapat 12 tiang berbentuk bulat dengan rerata diameter 40 cm, yang berdiri di atas *ompak*, yaitu alas tiang yang dibuat dari batu alam yang keras. Tiang-tiang berbentuk bulat, yang diduga kuat berbahan kayu jati, itu berbanjar dari timur ke barat, sedangkan 18 tiang lainnya berada di dekat dinding. Anwarudin menyebut 12 tiang bulat *saka rolas* sebagai saka guru (tiang utama). Meskipun demikian, kondisi ke-12 tiang saka guru kini tidak lagi digunakan sebagai penahan atap karena beberapa bagiannya sudah lapuk. Untuk itu, pada pemugaran yang dilakukan tahun 1977/1978, ke-12 tiang tersebut

diperkuat dengan dipasang 4 batang tiang besi. Masih menurut Anwarudin, ajaran yang tersimpan dari saka guru yang berjumlah 12 adalah jumlah huruf yang terdapat pada kalimat *tauhid* لا إله إلا الله (*la ilaha ilallah*, tiada Tuhan selain Allah). Dikatakan Anwarudin bahwa jumlah 12 saka guru pada Masjid Agung Sang Cipta Rasa juga ada yang memaknainya sebagai jumlah bulan dalam satu tahun. Sementara itu, ukuran masing-masing tiang saka guru adalah 17 m, ajaran yang tersimpan di dalamnya adalah jumlah rakaat dalam salat lima waktu sehari semalam. Adapun ajaran yang tersimpan di balik 18 tiang adalah jumlah rakaat dalam salat *sunah* pengiring salat fardu (wawancara, 7 Juni 2020).

Keunikan lainnya dari tiang pada Masjid Agung Sang Cipta Rasa adalah keberadaan *saka tatal*, seperti yang dijumpai pada Masjid Agung Demak, *saka tatal* yang dimaksud adalah serpihan kayu yang disusun rapi dan direkat dengan getah pohon sehingga menjadi sebuah tiang (*saka*) (Wildan 2012). Terdapat dugaan bahwa *saka tatal* merupakan ciri khas dari masjid yang dibangun dengan arsitek Syekh Malaya (Sunan Kalijaga). Menurut Ahmad Mubarak (wawancara, 7 Juni 2020), ajaran yang tersimpan dari *saka tatal* adalah sesempurna apa pun karya manusia, pasti ada kekurangannya. Kesempurnaan hanya milik Allah Swt. Oleh karena itu, manusia jangan berlaku sombong. *Saka tatal* juga mengajarkan perlunya persatuan, gotong royong, kerukunan, dan kedamaian. Melalui sikap tersebut akan tumbuh semangat saling membantu, saling mempererat persaudaraan, yang berbuah pada kukuhnya persatuan dan kesatuan di antara warga bangsa.

### ***Dinding dan Pintu (Elemen Badan)***

Dinding tembok pada ruang utama Masjid Agung Sang Cipta Rasa dibangun sangat kukuh. Rerata ketebalan dindingnya 50 cm. Sementara itu, tingginya dibangun dengan tumpukan batu bata sejumlah 50 tumpuk. Menurut Sirojudin (*jumhur* Penghulu Masjid Agung Sang Cipta Rasa), ajaran yang dipahami dari angka-angka tersebut adalah jumlah keseluruhan dari *aqā'id* (tata keimanan) 50 yang meliputi sifat-sifat Allah Swt., dan sifat-sifat Rasulullah SAW. Sirojudin menjelaskan bahwa sifat-sifat Allah Swt. terdiri atas sifat wajib 20, sifat mustahil 20, dan sifat *jaiz* (wenang) 1. Begitu pula sifat-sifat bagi Rasulullah SAW, terdiri atas sifat wajib 4, sifat mustahil 4, dan sifat *jaiz* 1 (Abdul Latief, wawancara, 20 April 2019).

Dinding berfungsi sebagai pembatas antara ruang utama dengan serambi. Warna dinding didominasi warna merah. Sementara itu, warna putih dijumpai pada bagian-bagian yang bermotif ukir, dinding *mihrab*, dan dinding bagian luar. Hal lain yang dijumpai pada beberapa bagian dinding yang terdapat hiasan tambahan dari tegel *porcelain* (keramik) berwarna biru polos ukuran 10 X 10 cm. Hiasan keramik itu ditempelkan pada dinding bagian dalam sisi utara dan selatan. Sementara itu, seluruh dinding bagian luar, kecuali sebelah timur, berwarna merah-jingga dan polos. Pada dinding barat bagian atas di ujung selatan dan utara dijumpai hiasan berupa *pelipit* rata yang mengecil ke atas, sedangkan pada dinding barat bagian tengah ditemukan tonjolan bulat yang disebut *mihrab*. Hal lainnya adalah bahwa dinding bagian luar di sebelah

timur berwarna putih dan berhias. Ujung selatan dan utara dinding agak menjorok ke depan dan berhias *pelipit* rata (bagian atas dan bawah) yang menyambung ke bagian serambi di sebelahnya (Alamsyah P. 2010). Hingga di sini belum ditemukan penjelasan mengenai ajaran yang tecermin pada warna dinding, *mihrab*, ataupun ragam hias pada dinding Masjid Agung Sang Cipta Rasa.

Bangunan utama masjid dilengkapi dengan 44 lubang angin. Lubang angin tersebut berada di sebelah barat, sejumlah 16, dan di sebelah utara serta selatan, masing-masing 14 lubang. Motif lubang angin seluruhnya berbentuk belah ketupat bergerigi (Gambar 5). Setap gerigi berukuran 6 cm (Alamsyah P. 2010). Letak lubang angin tersebut disusun menjadi dua baris. Baris pertama sekitar 140 cm dari permukaan lantai, sedangkan letak baris kedua  $\pm$  50 cm di atas baris pertama (Alamsyah P. 2010).



**Gambar 5.** Lubang Angin yang Berbentuk Belah Ketupat (Sumber: Dokumen Wawan Hernawan, 2020).

Untuk memasuki ke dalam area ruang utama Masjid Agung Sang Cipta Rasa, pengunjung dapat memasukinya melalui 9 buah pintu (Gambar 2). Jumlah pintu tersebut merujuk kepada 9 orang wali (Wali Sanga) karena semuanya ikut andil dalam pembangunannya (Anwarudin, wawancara, 15 Juni 2019). Hingga sekarang 9 buah pintu pada Masjid Agung Sang Cipta Rasa dikenal dengan nama *lawang Wali Sanga*. Letak ke-9 buah pintu tersebut adalah masing-masing: *pertama*, pintu utama disebut *narpati* atau ada juga yang menyebutnya pintu *ma'rifat*. Disebut pintu *ma'rifat*, menurut Adnan Maelani dan Munadi (keduanya merupakan *petugas kaum* Masjid Agung Sang Cipta Rasa) karena pintu tersebut merupakan pintu kewaliannya Sunan Gunung Djati. Letak pintu *ma'rifat* berada di sisi timur. Letaknya sejajar dengan *mihrab*. Namun, pintu *ma'rifat* hanya dibuka pada waktu-waktu tertentu, yaitu pada waktu salat Jumat, malam-malam bulan Ramadan, salat dua hari raya (*'ied-dain*), dan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam). Ukuran pintu *ma'rifat* dapat dikatakan paling besar jika dibandingkan dengan ukuran pintu-pintu lainnya. Tingginya mencapai 2,40 m, dengan lebar 1,24 m. Pintu *ma'rifat* juga terdiri atas 2 buah daun pintu. Ukuran setiap daun pintu adalah tinggi 1,95 m, dengan lebar 53,5 cm. Daun pintu *ma'rifat* dihias ukiran bunga bakung, sulur-suluran, dan bingkai cermin. Ukiran tersebut memiliki tinggi 1,24 m, dengan lebar 40 cm. Pada bagian tengah susunan ukiran yang berjajar ke atas

terdapat hiasan *tumpal*.

Letak pintu masuk lainnya adalah 4 pintu di sebelah utara dan 4 pintu di sebelah selatan. Pintu yang terletak di sebelah timur, baik yang di sebelah utara maupun yang di sebelah selatan berukuran tinggi 168 cm, dengan lebar 68 cm, sedangkan tinggi pintu di bagian tengah hanya 122 cm, dengan lebar 55 cm. Karena ukurannya yang pendek dan sempit, hal itu memaksa orang dewasa untuk menunduk dan berhati-hati ketika akan memasukinya. Ajaran yang terkandung dari ukuran pintu, menurut Abdul Latief (wawancara, 20 April 2019) adalah bahwa setiap hamba apabila hendak memasuki masjid harus bersikap *tawadu* (rendah hati) yang diisyaratkan dengan tubuh membungkuk dan penuh kehati-hatian. Sikap *tawalu* juga harus menjadi perilaku keseharian kaum Muslim (Atika 2020). Masih menurut Abdul Latief, pelajaran yang dapat diambil dari perbedaan ukuran pintu Masjid Agung Sang Cipta Rasa adalah semua manusia sama. Semua manusia harus tunduk di hadapan Allah Swt. karena yang membedakan manusia hanyalah ketakwaannya. Oleh karena itu, apa pun jabatan, profesi, dan status sosial, ketika memasuki masjid, menjadi sama rendah di hadapan Allah Swt. (Wawancara, 20 April 2019).

### **Ruang Utama**

Terdapat dua pendapat mengenai ukuran ruang utama Masjid Agung Sang Cipta Rasa. Pertama,  $17,8 \times 13,3 = 236,74 \text{ m}^2$  (Alamsyah 2010) dan *kedua*,  $17,8 \times 13,7 = 245,86 \text{ m}^2$  (Atika 2020). Tidak ada yang perlu diperdebatkan dari perbedaan ukuran tersebut karena tinggal dilakukan pengukuran ulang. Apresiasi justru perlu ditujukan kepada Syekh Malaya (Sunan Kalijaga) atas kecermatannya dalam menentukan arah kiblat yang diukur simetris dari pintu *ma'rifat* hingga bagian tonjolan di sebelah barat (*mihrab*), hanya melenceng sedikit berdasarkan penghitungan ulang, yaitu melenceng sebesar  $50^{\circ} 01' 49,4''$  untuk saf asli dan saf perluasan melenceng sebesar  $60^{\circ} 30' 30,5''$  (Ramdhany 2012). Sampai sekarang Masjid Agung Sang Cipta Rasa tidak memakai penunjuk arah salat (Alamsyah P. 2010).

Ruang utama masjid dilengkapi *mihrab*, yaitu ruang kecil pada masjid yang digunakan sebagai tempat imam berdiri waktu salat berjamaah. *Mihrab* Masjid Agung Sang Cipta Rasa dihias ukiran bunga padma (teratai) yang dibuat oleh Sunan Gunung Djati (Wildan 2012). Bunga padma melambangkan penuh kesucian, kukuh, dan kuat yang tidak mudah digoyahkan oleh segala cobaan yang menimpa (Alamsyah 2010). Itulah yang disebut *hayyun bila ruhin* (hidup tanpa ruh) (Wildan 2012). Ragam hias lainnya ialah pada bagian depan tempat imam berdiri terdapat tiga buah ubin yang diberi tanda khusus. Disebutkan bahwa ketiga ubin itu dipasang masing-masing oleh Sunan Gunung Jati, Sunan Bonang, dan Sunan Kalijaga (Ismail, wawancara, 15 Juni 2019). Ajaran yang tecermin mengenai rukun agama, yaitu *iman*, *islam*, dan *ihsan*. Bagian *mihrab* juga dihias dengan gambar ombak laut (*munggal*), gunung (*mangil*), dan matahari (*mangup*). Menurut Aaz Azhari (wawancara, 7 Juni 2019), ajaran yang ingin disampaikan melalui ombak laut adalah sifat rahman dan rahim Allah Swt., yang tanpa batas. Sementara itu, gunung (*mangil*), masih menurut Aaz Azhari, adalah lambang

*mudawamah* dan *istiqamah*, yaitu mencari dan menuntut sesuatu harus dilakukan dengan sungguh-sungguh, tahan cobaan dan godaan, tidak rapuh dan mudah putus asa, seperti tangguhnyanya sebuah gunung. Sementara itu, matahari (*mangup*) disebut pula *surur ma'rifat*, yang melambangkan seseorang yang sudah berilmu tinggi dan mencapai tingkat *ma'rifat*. Selain itu, dijumpai pendapat bahwa seorang imam (*mungul*) harus mempunyai wawasan yang luas seperti lautan. Maksud imam di sini bukan hanya menunjuk imam pada salat, tetapi imam (pemimpin) pada umumnya. *Mangil* juga mengandung pelajaran bahwa seorang imam/pemimpin harus memiliki ilmu yang tinggi. Sementara itu, *mungup* mengandung ajaran bahwa seorang imam/pemimpin harus mampu memberikan pencerahan kepada bawahan/rakyatnya, bukan sebaliknya (Aaz Azhari, wawancara, 7 Juni 2019).

### ***Serambi/Teras***

Kebanyakan masjid lama di Indonesia kerap dilengkapi bangunan tambahan yang dinamai serambi. Letaknya terkadang berada di bagian depan meskipun umumnya berada pada kedua sisi bangunan Masjid (Hakim, 2011). Dari sisi fungsi, serambi dapat digunakan sebagai tempat salat, mengaji anak-anak, menampung jamaah yang semakin ramai, serta peringatan hari besar Islam. Masih dari sisi fungsi, pada masa lampau serambi tidak jarang digunakan sebagai tempat pengadilan agama (Alamsyah P., 2010). Terdapat dua serambi pada Masjid Agung Sang Cipta Rasa yang mudah dikenali, yaitu serambi *Prabayaksa* dan *Pamandangan*. Kedua serambi tambahan ini dibangun pada masa pemerintahan Panembahan Ratu I (Alamsyah P. 2010).

### ***Prabayaksa***

Istilah *prabayaksa* berasal dari kata *praba* 'sinar', dan *yaksa* 'raksasa'. Melalui gabungan dua kata itu, *prabayaksa* berarti sinar yang sangat besar, yaitu *sang hyang surya* (matahari), sumber kehidupan segenap makhluk di dunia (Albiladiyah 2000). Terdapat dugaan, sebutan *prabayaksa* pada serambi yang dibangun Panembahan Ratu I Cirebon mempunyai cita-cita ke arah itu. Letak serambi *prabayaksa* Masjid Agung Sang Cipta Rasa berada pada sisi selatan bangunan inti. Denahnya berbentuk persegi panjang dengan ukuran 29,00 x 6,40 m di atas fondasi padat. Alasnya terbuat dari ubin berwarna merah, disusun secara diagonal.

### ***Pamandangan***

Pemandangan yang disematkan pada serambi bagian Timur Masjid Agung Sang Cipta Rasa diduga dikaitkan dengan keindahan alam yang dapat dipersepsikan melalui pancaindra mata. Letak serambi ini tepat di depan pintu utama sisi Timur bangunan inti masjid. Luas serambi pemandangan adalah 33,00 x 6,50 m. Alasnya sama dengan serambi *prabayaksa*, terbuat dari ubin berwarna merah yang disusun diagonal.

### ***Pawestren/Pewadonan***

Seperti pada sejumlah bangunan masjid lainnya, di Masjid Agung Sang Cipta Rasa juga terdapat pemisahan antara ruang laki-laki dan perempuan. Ruang seperti tersebut kemudian dikenal nama *pawestren* atau dalam bahasa lokal Cirebon,

*pewadonan*. Ruang *pawestren* pada Masjid Agung Sang Cipta Rasa berada di sisi selatan serambi Panembahan Ratu I, dibangun oleh Sultan Sepuh XI Raja Jamaludin Aluda Tajularifin.

### ***Elemen Bangunan Lainnya***

Masjid Agung Sang Cipta Rasa juga dilengkapi elemen pelengkap sebagaimana ditemukan pada masjid-masjid tua lainnya. Kelengkapan elemen bangunan masjid yang dimaksud adalah mimbar, *maksurah/krapyak* (depan dan belakang), sumur cis, beduk Sang Guru Mangir, dan *istiwa* atau *bencet*. Pada elemen-elemen masjid ini tidak menjadi bagian penelitian.

## **SIMPULAN**

Beragam cara dilakukan Sunan Gunung Djati dalam penyebaran Islam di Tatar Sunda. Yang menarik adalah di antara ragam cara tersebut ia juga menjadikan sastra suluk pesisiran sebagai pintu masuk. Ia mengajarkan suluk pesisiran melalui sejumlah arsitektur bangunan yang ia dirikan, salah satu di antaranya adalah arsitektur Masjid Agung Sang Cipta Rasa. Hasilnya ialah sampai hari ini masih dapat disaksikan keindahan suluk pesisiran pada pintu gerbang utama, atap, kolom/tiang (*saka*), dinding dan pintu, ruang utama, dan serambi masjid itu. Secara ringkas, pesan suluk pesisiran yang ingin disampaikan adalah seorang *salik* (pelaku suluk) yang akan memasuki *baitullah* (rumah Tuhan) dianjurkan berpakaian rapi dan indah dengan tetap mengingat empat perkara agar tidak tersesat selamanya. Kukuhkan kalimat *tauhid* لا إله إلا الله (*la ilaha ilallah*, 'tiada Tuhan selain Allah') dengan tetap melaksanakan salat fardu dan sunah. Seorang *salik* harus selalu berpegang kepada '*aqaid* (pokok keimanan) dengan memelihara kesucian secara kukuh dan kuat, tidak mudah digoyahkan oleh segala cobaan yang menimpa. Itulah *hayyun bila ruhin* (hidup tanpa ruh) yang diajarkan Wali Sanga.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alamsyah, Suwardi. 2010. "Nilai Budaya Arsitektur Masjid Sang Cipta Rasa Cirebon Provinsi Jawa Barat." *Patanjala* 2 (2): 172–90.
- Ali, Zasri M. 2012. "Masjid Sebagai Pusat Pembinaan Umat." *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 4 (1): 59–67.
- Ardani, Mohammad. 2010. "Pantheisme Dan Makrifat: Kemanunggalan Radikal Dan Moderat." *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara* 1 (2): 97–129.
- Atika. 2020. "Makna Simbolik Arsitektur Masjid Agung Sang Cipta Rasa Sebagai Media Dakwah Pada Masyarakat Cirebon: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce." IAIN Purwokerto.
- Darodjat, D, dan W Wahyudhiana. 2014. "Memfungsikan Masjid Sebagai Pusat

- Pendidikan Untuk Membentuk Peradaban Islam.” *ISLAMADINA: Jurnal Pemikiran Islam*, 1–13.
- Falah, W A. 1996. “Tinjauan Konsepsi Seni Bangunan Istana Peninggalan Masa Islam Di Kesultanan Cirebon Dalam Konteks Kesenambungan Budaya.” In *Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutra*, 55–75.
- Fathurrahman, Muhammad Farhan. 2017. “Tata Ruang Dan Ornamen Masjid Agung Sang Cipta Rasa Dan Makam Sunan Gunung Jati Ditinjau Dari Relasinya Dengan Arsitektur Hindu-Majapahit, Cina, Jawa-Islam, Dan Kolonial.” Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik-UNPAR.
- Fauzy, Bachtiar, dan Amira Arraya. 2015. “Dinamika Akulturasi Arsitektur Pada Masjid Sulthoni Plosokuning Di Sleman, Yogyakarta.” *Research Report-Engineering Science* 2.
- Hakim, Abdul. 2011. “Akulturasi Budaya Bangunan Masjid Tua Cirebon Studi Pada Masjid Kaliwulu, Plered.” *SUHUF Jurnal Pengkajian Al-Qur’an Dan Budaya* 4 (2): 289-â.
- Hamidy, Zainuddin, dan Fachruddin. 2004. *Tafsir Alquran Naskah Asli-Terjemah-Keterangan Lengkap 30 Juz*. Jakarta: Wijaya kerjasama dengan Wicaksana.
- Herlina, Nina. 2020. *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika.
- Hermana, Hermana. 2012. “Arsitektur Masjid Merah Panjuran Kota Cirebon.” *Patanjala* 4 (2): 332–48.
- Hernawan, Wawan, dan Ading Kusdiana. 2020. *Biografi Sunan Gunung Djati: Sang Penata Agama Di Tanah Sunda*. Bandung: LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Iskandar, M Syaom Barliana. 2004. “Tradisionalitas Dan Modernitas Tipologi Arsitektur Masjid.” *DIMENSI (Journal of Architecture dan Built Environment)* 32 (2).
- Kurniawan, Syamsul. 2014. “Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam.” *Journal of Islamic Studies* 4 (2): 169–84.
- Machsum, Toha. 2009. “Sastra Suluk Jawa Pesisiran: Membaca Lokalitas Dalam Keindonesiaan.” *Mabasan: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra* 3 (2): 125–35.
- Meidianto, Muhammad Rifki, dan Indri Astrina. 2020. “Comparison of Massing dan Space Configuration on The Sang Cipta Rasa Great Mosque Cirebon And The Kauman Gedhe Mosque Yogyakarta.” *Riset Arsitektur (RISA)* 4 (1): 50–65.
- Muffid, Mudhofar, Bambang Suprijadi, dan Siti Rukayah. 2014. “Konsep Arsitektur Jawa Dan Sunda Pada Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon.” *Modul* 14 (2): 65–70.

- Muzairi, Muzairi. 2011. "Pembangkangan Mistik Jawa Dalam Suluk Cebolek (Episode Haji Ahmad Mutamakin)." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 12 (1): 21–38.
- Ramdhany, Mohamad. 2012. "Studi Analisis Arah Kiblat Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon." UIN Walisongo.
- Ras, J.J. 2014. *Masyarakat Dan Kesusastraan Di Jawa*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Riyadi, M Irfan. 2012. "Arah Perkembangan Ajaran Theosofi Islam Dalam Literatur Sastra Pujangga Jawa (Pendekatan Genealogi)." *Dialogia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 10 (2): 129–44.
- Rochani, Ahmad Hamam. 2008. *Babad Cirebon*. Cirebon: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Cirebon.
- Sobari, Much. 1997. "Pandangan Penziarah Terhadap Nilai-Nilai Dakwah Pada Arsitektur Islam Masjid Agung Demak: Studi Pelembagaan Estetika Islam Pada Diri Seseorang." IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Sulendraningrat, P.S. 1984. *Babad Tanah Sunda Babad Cirebon*. Cirebon.
- Wahyu, Amman N. 2005. *Sejarah Wali (Naskah Mertasinga)*. Bandung: Pustaka.
- Waluyo, Eddy Hadi. 2013. "Akulturasi Budaya Cina Pada Arsitektur Masjid Kuno Di Jawa Tengah." *Jurnal Desain* 1 (01): 15–28.
- Wildan, Dadan. 2012. *Sunan Gunung Djati, Petuah, Pengaruh, Dan Jejak-Jejak Sang Wali Di Tanah Jawa*. Jakarta: Salima.
- Zaelani, Mohamad, . Zuriyati, and Saifur Rohman. 2019. "The Teachings of Sufism in the Suluk Pesisiran." In *Proceedings of the International Conference on Education, Language and Society*, 327–31. SCITEPRESS - Science and Technology Publications. <https://doi.org/10.5220/0008998403270331>.
- Zarifa, Ayesha Putri. 2017. "Masjid Dan Makam Sendang Duwur: Perwujudan Akulturasi." In *Prosiding Seminar Heritage IPLBI*.